

PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN GOBAK SODOR

Aldin Nur Robi Azizun Nisak ⁽¹⁾, Rina Insani Setyowati ⁽²⁾

⁽¹⁾UNU Blitar, Indonesia

⁽²⁾UNU Blitar, Indonesia

Email: ⁽¹⁾aldinanurrobi@gmail.com, ⁽²⁾rinainsani.1977@gmail.com

ABSTRACT	Informasi artikel
<i>Cognition or cognitive is a thought process, an individual ability to assess, observe or observe, connect, and consider an event or events. Cognitive processes related to the level of intelligence that characterizes a person with an interest, especially directed to ideas and learning. Intelligence ability determines quickly or not, whether or not a problem at hand is resolved. Intelligence is the highest mental ability possessed by humans. Early childhood cognitive development is a change in a child's thinking, intelligence, and language. The process of cognitive development makes children able to remember, imagine how to solve problems or problems, devise creative strategies or connect sentences into meaningful conversations.</i> <i>Cognitive development of children at an early age can be seen from the child's ability to analyze the surrounding environment in a more complex way. Children become more active in the learning process, children also begin to ask questions related to things around them. The child observes various things, arranges objects by size and shape, understands how to group and match objects according to color. Observing the surrounding environment, children also often actively ask questions, if answered, then another question arises, sometimes they also look for answers themselves or what is commonly called the problem solving process.</i> <i>Cognitive development of early childhood can be developed in addition to the learning process in educational institutions, it can also be done by playing. Playing is one way for children to channel excess energy. One of the games that is easy for children to play, namely Gobak Sodor, the game Gobak Sodor is able to hone children's cognitive skills, think about how to distract friends so they can run untouched, observe the situation to find a way out so they can escape and not get caught by friends guarding the line, and set a strategy. with other friends so as not to get caught.</i>	Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI Keyword: Cognitive Development, Early Childhood, Gobak Sodor Game
ABSTRAK	Kata kunci:
<i>Kognisi atau kognitif adalah suatu proses berpikir, sebuah kemampuan individu dalam menilai, mengamati atau mengobservasi, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang mencirikan seseorang dengan minat, terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kemampuan intelegensi menentukan cepat atau tidaknya, terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Perkembangan kognitif anak usia dini merupakan perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif membuat anak mampu mengingat, membayangkan bagaimana cara memecahkan soal atau masalah, menyusun strategi kreatif atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna.</i> <i>Perkembangan kognitif anak pada usia dini tampak dari kemampuan anak dalam menganalisis lingkungan disekitarnya dengan cara yang lebih kompleks. Anak menjadi lebih aktif dalam proses belajar, anak juga mulai mengajukan berbagai pertanyaan</i>	<i>Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, Permainan Gobak Sodor</i>

terkait hal-hal yang ada disekitarnya. Anak mengamati berbagai hal, mengatur beberapa benda berdasarkan ukuran dan bentuk, memahami cara mengelompokkan dan mencocokkan benda sesuai warnanya. Mengobservasi lingkungan sekitar, Anak juga sering aktif bertanya, jika dijawab, maka timbul pertanyaan lagi, terkadang juga mencari jawaban sendiri atau biasa disebut proses pemecahan masalah.

Perkembangan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan selain dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, juga bisa dengan cara bermain. Bermain adalah salah satu cara anak menyalurkan energi yang berlebih. Salah satu permainan yang mudah dimainkan anak yaitu Gobak Sodor, permainan Gobak sodor mampu mengasah kemampuan kognitif anak, berfikir cara mengalihkan perhatian teman agar bisa berlari tanpa tersentuh, mengobservasi keadaan untuk mendapatkan jalan keluar agar lolos dan tidak tertangkap teman yang menjaga garis, dan mengatur strategi dengan teman lain agar tidak tertangkap.

Pendahuluan

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang. Perkembangan kognitif anak usia dini berbeda dengan perkembangan orang dewasa, karena karakteristik ingatan anak usia dini yang lebih mudah melekat, mudah menirukan, dan mudah mencari tahu tentang hal baru disekitarnya. Menurut Mayar (dalam Wulandari dkk, 2016) anak dengan usia 0-6 tahun merupakan masa penentu dalam membentuk karakter anak dimasa mendatang. Kurang optimalnya perkembangan kognitif anak usia dini dapat mempengaruhi intelektual anak yang berakibat kesalahan pemahaman anak dalam menyampaikan informasi. Perkembangan kognitif anak hendaknya diolah, dan distimulasi dengan baik.

Jean Piaget (1980, dalam Sujiono, 2013: 3.5) berpendapat bahwa, terdapat tiga aspek dalam perkembangan kognitif setiap individu meliputi: isi, struktur, dan fungsi kognitif. Isi kognitif berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat ketika menanggapi berbagai masalah. Struktur kognitif merupakan

organisasi mental yang terbentuk ketika seseorang berhubungan dengan lingkungannya tempat dia berada, dan fungsi kognitif merupakan cara seseorang untuk meningkatkan intelektualnya.

Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca indranya. Anak memperoleh pengetahuannya dan juga bisa melangsungkan hidupnya serta menjadi manusia yang utuh sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Proses kognitif meliputi berbagai aspek seperti, persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat Piaget (1980, dalam Sujiono, 2013: 3.5), Perkembangan kognitif anak usia dini perlu distimulus dengan aktifitas atau kegiatan yang menyenangkan. Peran guru dan orangtua sangat penting dalam memberi stimulus untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini yang rata-rata memiliki karakteristik mulai mampu mengeksplor lingkungan sekitar yang

dilihatnya. Anak menyukai kegiatan bermain, dengan bermain, mereka akan menyalurkan seluruh energi yang seakan tidak ada habisnya. Beberapa stimulus yang dapat diberikan untuk mengasah kemampuan kognitif anak yaitu dengan bermain, dengan bermain anak menjadi lebih energik, dan lebih bersemangat. Salah satu permainan yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu Gobak Sodor, permainan sederhana yang menggunakan suatu taktik dan strategi untuk mencapai ke garis finis, walaupun dalam bermain tidak mencapai tujuan untuk menang, tetapi proses dalam permainan yang berlangsung yang dinikmati anak-anak, dalam artikel sederhana ini penulis akan mencoba menggali pengembangan kognitif anak usia dini melalui permainan Gobak Sodor.

Hasil dan pembahasan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa seperti yang telah dijabarkan di atas, karakteristik anak usia dini sangat penuh

eksplorasi, dan imajinasi yang unik. Anak usia dini merupakan masa unik dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Masa tersebut merupakan saat yang potensial untuk terus diberikan stimulasi, karena pada masa tersebut tergolong masa *golden age*. Anak memasuki usia dini lambat laun dalam tumbuh kembangnya akan semakin mandiri dan mulai mendekatkan diri pada teman sebayanya serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak usia dini mulai menyadari tentang apa yang dirasakan dan apa yang telah mampu dilakukan dan belum mampu dilakukan (Sujiono, 2009:158).

Caughlin, dkk (2000:26) menjelaskan ciri-ciri secara umum perkembangan anak usia dini yang umum terlihat antara lain: (1) menunjukkan perilaku yang bersemangat, menawan, dan sekaligus tampak kasar pada saat-saat tertentu, (2) anak mulai berusaha memahami dunia di sekitarnya, walaupun masih kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan khayalan,

(3) anak terlihat sangat menawan dan dapat bekerja sama dengan teman lain, tetapi disaat yang lain, mereka akan menjadi anak yang pengatur dan penuntut, (4) anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, mereka sering terlihat berbicara sendiri dengan suara keras saat mereka memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan, (5) secara fisik, anak memiliki tenaga yang besar tetapi rentang konsentrasinya pendek sehingga cenderung berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain, bahkan saat proses pembelajaran di dalam kelas dikatakan bahwa anak hanya mampu

berkonsentrasi mendengarkan apa yang disampaikan guru hanya dalam rentang waktu sekitar 20 menit.

Perkembangan anak perlu didukung dengan fasilitas yang memadai, walaupun kurang maksimal, minimalnya menyediakan tempat untuk anak bermain karena anak usia dini merupakan usia anak senang bermain dan bereksplorasi. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2004:12) tentang lingkungan bermain yang perlu disediakan untuk anak yaitu: (1) menyediakan fasilitas dan kesempatan anak untuk bermain di dalam ruangan dan di luar ruangan, (2) menyediakan kesempatan kepada anak untuk mengadakan hubungan dengan orang dewasa, anak lain, dan lingkungannya, (3) menyediakan pengalaman dan fasilitas dengan musik, sajak, dongeng, dan main peran, (4) menyediakan bermacam-macam bahan permainan yang dapat menstimulasi perkembangan anak, dan (4) harus ada orang dewasa yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mendukung perkembangan anak melalui bermain.

Kemampuan kognitif anak yang sedang berkembang, dapat lebih dikembangkan lagi melalui beberapa metode yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Metode yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak agar anak dapat berpikir, menalar, mengobservasi, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya antara lain dengan memahami lingkungan sekitarnya,

mengenai orang dan benda-benda yang ada (Hildebrand, 1986).

Vigotsky (dalam Sujiono, 2013: 4.3) mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar, yaitu mampu memperhatikan, mengamati, dan mengingat. Kebudayaan akan mentransformasikan kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi, terutama dengan cara mengadakan hubungan bermasyarakat dan melalui proses pembelajaran serta penggunaan bahasa. Menurut Guilford (Hildebrand, dalam Moeslihatoen, 1999) menyatakan bahwa dalam membantu mengembangkan kognitif, anak perlu dibekali dengan pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan dengan tepat.

Macam-macam metode yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan kognitif anak usia dini seperti bermain. Menurut pendidik dan ahli Psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak (Gordon & Browne, 1985). Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri yang lebih ditekankan pada proses daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut (Dworetzky, 1990).

Menurut Hildebrand (1996), bermain berarti berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apapun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara

imajinatif hal-hal yang sama dengan dunia orang dewasa. Salah satu permainan yang dibahas dalam artikel sederhana ini yaitu permainan Gobak Sodor. Gobak sodor merupakan permainan tradisional yang bersifat kelompok, keberadaan permainan ini dalam masyarakat sudah cukup lama, namun kini tampak mengalami penurunan karena sudah langka anak yang memainkannya.

Gobak sodor dari kata “Gobag” yang artinya bergerak dengan bebas kemudian menjadi “*nggobag*” yang berarti berjalan memutar, sedangkan kata “*sodor*” berarti “*watang*”, semacam tombak yang memiliki mata tombak yang tajam. Gobak sodor juga disebut dengan permainan Galasin atau galah asin. Permainan gobak sodor, terdapat satu kelompok anak yang menjaga garis yang digunakan sebagai lalu lintas untuk si “*odor*” (kelompok satunya lagi) untuk mempersempit ruang gerak lawan sehingga mudah dimatikan atau ditangkap.

Permainan gobak sodor membutuhkan tempat yang luas, karena pemainnya relatif banyak, arena permainan berbentuk segi empat dengan ukuran sekitar 9 x 4 meter yang kemudian dibagi menjadi 6 bagian. Satu kelompok terdiri dari sekitar 3-7 anak, penentuan kelompok bisa melalui suit atau hompimpa. Permainan gobak sodor dilakukan

secara bergantian, pemenang suit atau hompimpa dapat bermain terlebih dahulu.

Teknik bermain gobak sodor, yang pertama, anak-anak membuat arena seperti gambar di atas, kedua, anak membentuk dua kelompok dengan cara undian atau hompimpa, ketiga, salah satu anak melakukan suit untuk menentukan menang atau kalah. Anak yang suitnya menang menjadi satu kelompok sebagai pemenang, misalnya kelompok A (terdiri dari a, b, c, d) sedangkan yang kalah menjadi satu kelompok B (terdiri dari e, f, g, h). kelompok yang menang melakukan permainan terlebih dahulu, sementara yang kalah berdiri menjaga garis dengan garis lintang dan garis bujur tengah untuk menghalangi anggota kelompok pemain agar tidak bisa masuk ke dalam arena permainan.

Permainan gobak sodor tidak menuntut anak untuk mendapatkan hasil akhir, melalui permainan ini anak akan menjadi sehat, hal ini dapat dilihat dari kelincahan anak pada saat bermain gobak sodor. Permainan ini juga melatih kemampuan anak, seperti kemampuan motorik utamanya. Selain kemampuan motorik, permainan gobak sodor juga bisa menstimulasi aspek kognitif anak dimana akan menjadi dasar kemampuan berfikir di usia selanjutnya. Aspek kognitif, seperti yang telah dijabarkan di atas, merupakan salah satu kemampuan proses berfikir, kemampuan individu dalam menghubungkan, memulai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Sujiono, 2005:1.2).



Aspek kognitif anak dalam permainan gobak sodor jelas terlihat, anak harus memikirkan strategi yang pas untuk bisa berlari sampai garis finish tanpa ditangkap oleh penjaga garis. Anak menggunakan ide-ide melalui observasi, kemudian menganalisis tentang peluang yang dapat dilewati tanpa tersentuh penjaga garis, kerjasama juga sangat dibutuhkan di dalam memainkan gobak sodor, yaitu pada saat anak ingin menerobos garis, pemimpin kelompok anak meminta anggota kelompok untuk mengalihkan perhatian anak lain yang sedang menjaga garis, kemudian dengan strategi yang disusun anak bisa berlari masuk ke dalam petak, dan seterusnya maju ke depan untuk menuju garis finish. Permainan gobak sodor, juga dapat membantu anak dalam berhitung, yaitu menghitung jumlah kotak atau garis yang dibuat dan akan dilalui.

Simpulan

Penulisan artikel sederhana ini dapat diambil kesimpulan, yaitu dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak, bisa dengan metode bermain, salah satunya permainan gobak sodor. Anak usia dini bisa diajak untuk bermain permainan gobak sodor secara berkelompok kecil dan permainan kelompok besar dengan didampingi guru atau orangtua yang juga ikut bermain. Kemampuan kognitif anak dapat digali melalui cara berfikir, atau strategi anak dalam menerobos penjagaan lawan tanpa harus tertangkap. Pengalihan perhatian, atau membuat strategi

dengan tim, mengobservasi dan menganalisis peluang yang bisa dilakukan untuk berlari memasuki petak dengan melewati penjaga garis, pemimpin dalam kelompok juga mengarahkan anggotanya untuk bekerja sama mengecoh penjaga garis.

Saran

Penulis mengangkat Gobak sodor dalam artikel ini untuk kembali melestarikan permainan tradisional yang hampir tidak banyak dikenal oleh anak lagi. Permainan tradisional juga hendaknya diterapkan di lembaga pendidikan, karena permainan tradisional yang ada sungguh menyenangkan dan dapat mengasah kemampuan perkembangan anak, selain itu juga dapat mengurangi durasi anak dalam bermain gadget.

DAFTAR RUJUKAN

- Annastasia F.Q. 2021. *Gobak Sodor*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mini, rose, dkk. 2010. *Permainan Rakyat Patah Lele Dan Gobak Sodor*. Jakarta: Indocamp. Sujarno, dkk. (t.thn).
- Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Anak. Yogyakarta: Balai pelestarian nilai budaya (BPNB).
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang selatan: universitas terbuka.